



Judul : Media Massa: Demokrasi Tetap Butuh Media Konvensional
Tanggal : Selasa, 03 Januari 2023
Surat Kabar : Media Indonesia
Halaman : 1

Demokrasi Tetap Butuh Media Konvensional

PENGGUNAAN teknologi informasi di masyarakat yang begitu cepat membuat tidak hanya media cetak yang mengalami disrupsi, tetapi juga media televisi dan radio.

Kini masyarakat banyak mendapatkan informasi dari berita di media daring. Tak sedikit pula yang memperolehnya dari media sosial yang dinilai lebih cepat.

"Akan tercapai suatu keseimbangan baru (*new equilibrium*) di mana masyarakat sadar apa fungsi media sosial dan apa fungsi media massa," kata Ketua Komisi Hubungan Antarlembaga dan Internasional Dewan Pers Agus Sudibyo saat dihubungi, kemarin.

Ia menilai, meski media sosial menjadi sumber informasi, media massa akan tetap hidup dan dibutuhkan oleh masyarakat. Sebab, imbuh Agus, tidak sepenuhnya posisi media massa bisa digantikan oleh media sosial.

Sebelumnya, saat acara diskusi Wakil Presiden Ma'ruf Amin dengan Forum Pemred, pengamat komunikasi dan media massa itu mengatakan disrupsi digital merupakan keniscayaan yang harus dihadapi industri media massa saat ini. Namun, hal tersebut bukan berarti semua media massa akan mati dan diganti dengan media baru.

"Sebab ada juga yang berpendapat akan terjadi titik keseimbangan baru. Media massa lama tetap hidup berdampingan dengan media-media baru," ujarnya di kediaman Wapres, belum lama ini.

Menurut Agus, *new equilibrium* itu sangat penting karena selama ini media massa berperan dalam menjalankan demokrasi dan keadaban publik.

"Media sosial belum bisa menggantikan fungsi demokratis dan keadaban publik yang dijalankan media konvensional. Bahkan beberapa teoretikus mengatakan matinya media massa merupakan matinya demokrasi," ungkapnya.

Agus mengakui disrupsi yang terjadi di Indonesia saat ini belum mencapai titik keseimbangan. Kendati demikian, ia meyakini situasi tersebut bakal terjadi di negeri ini.

Untuk mencapai keseimbangan baru, tambahnya, diperlukan kerja keras dan kehadiran negara. Sebab, imbuhnya, tidak mungkin titik keseimbangan ini diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar. Di berbagai negara ada gerakan domestikasi platform global. Jadi platform global itu harus bisa diatur oleh regulasi pada level nasional.

Secara terpisah, anggota Komisi I DPR Dave Akbarshah Fikarno Laksono mengatakan saat ini media cetak masih dibutuhkan oleh masyarakat.

"Masih ada kebutuhan, biar bagaimanapun masyarakat Indonesia belum sepenuhnya menggunakan media internet walaupun jumlahnya terus meningkat," ujarnya saat dihubungi.

Meski saat ini semakin hari kian menipis, juga jumlah sirkulasinya semakin menurun, Dave meyakini media cetak masih memiliki umur yang panjang untuk ke depannya. (Che/Iam/Fal/X-7)